BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas merupakan salah satu modal dasar pembangunan. Upaya peningkatan dan pengembangan kualitas sumber daya manusia telah menjadi persyaratan utama bagi Bangsa Indonesia untuk bisa bersaing dalam percaturan dunia yang menglobal pada millenium ke tiga ini. Untuk itu sumber daya manusia yang berkualitas dan handal sangat penting maknanya bagi pembangunan nasional, bahkan dapat dikatakan bahwa masa depan bangsa terletak pada kesadaran lembaga yang berkualitas akan muncul apabila individu-individunya berkualitas dan memiliki etika kerja yang optimal. Akhir-akhir ini bangsa Indonesia dilanda oleh berbagai cobaan dan ujian. Menghadapi musibah seperti ini ada yang menyikapinya dengan perasaan cemas, putus asa, bahkan marah dan semakin jauh dari Tuhan. Disamping itu ada juga yang menyikapinya dengan positif, sehingga mereka semakin dekat dengan Tuhan dan semakin memperkuat ketahanan diri (mental) nya dalam menghadapi berbagai musibah demikian juga halnya dengan prajurit TNI.

Disadari bahwa tuntutan tugas prajurit ternyata semakin berat dan kompleks, sehingga diperlukan kemampuan ekstra prajurit yang maksimal. Agar mampu menghadapi perubahan/perkembangan situasi yang sedemikian rupa, lebih-lebih prajurit yang bertugas sebagai Perwira Pembina Mental TNI.

Pembinaan mental di lingkungan militer merupakan suatu upaya yang sistematis untuk memelihara dan meningkatkan kondisi kejiwaan prajurit agar

terbentuk prajurit- prajurit yang memiliki mental yang tangguh dan handal, tanpa itu niscaya mereka tidak akan dapat mengemban tugasnya dengan baik, walaupun telah dibekali dengan peralatan yang canggih dan keterampilan teknis perorangan dalam penggunaan sistem senjata yang berteknologi tinggi. Pepatah mengatakan ”*the man behind the gun”*.

Penyelenggaraan pembinaan mental menjadi tugas dan tanggung jawab setiap unsur pimpinan kesatuan atau para perwira. Sedang teknis pembinaannya dilaksanakan oleh para Perwira Pembina Mental. Karena itu keberhasilan pembinaan mental prajurit sangat dipengaruhi oleh kebijakan pimpinan kesatuan secara hierarkis dan kinerja para Perwira Pembina Mental. Adapun fungsi pembinaan mental meliputi: pembinaan mental rohani (Islam, Katolik, Protestan, Hindu dan Budha), pembinaan mental ideologi, pembinaan mental tradisi kejuangan, pembinaan mental psikologi (Pusbintal TNI,2008).

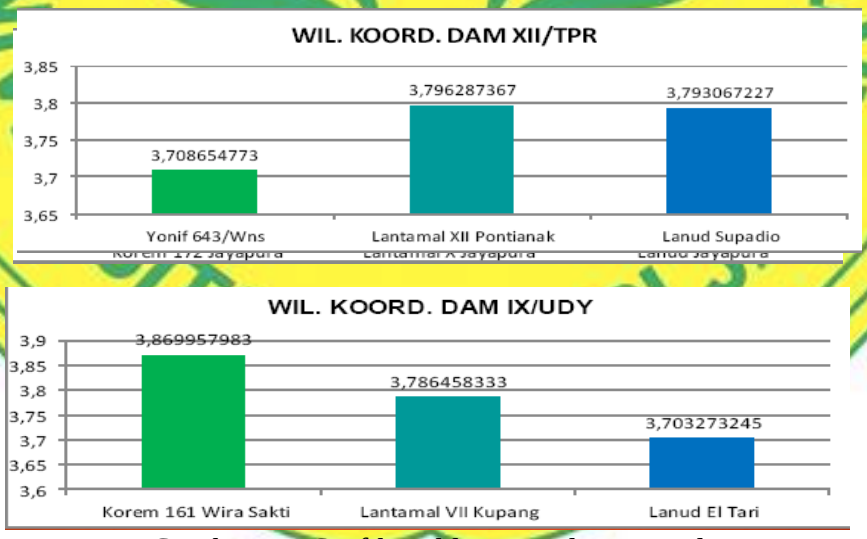

Gambar 1.1 Grafik Puldata Kondisi Mental Prajurit TNI

Sumber: Hasil Puldata Kondisi Mental Prajurit TNI di Wilayah Koordinasi DAM XVII/CEN, DAM IX DY dan DAM XII/TPR

Berdasarkan data diatas menunjukkan kinerja prajurit TNI masih kurang dimana diwilayah Koordinator DAMXVII/CEN Korem172 Jayapura 3.81,

Lantamal X Jayapura 3.73 dan Lanud Jayapura 3.88, sedangkan wilayah koordinator DAM XVII/CEN Korem 161 Wira Sakti 3.86, Lantamal VII Kupang 3.78 dan Lanud El Tari 3.70, dan wilayah Koordinator DAM XII/TPR Yonif 643/Wns 3.70, Lantamal XII Pontianak 3.79 dan Lanud Supadio 3.79.

Dalam konteks ini tentunya kinerja perwira pembina mental TNI menentukan kualitas pelaksanaan sapta marga sebagaimana yang ditunjukkan dalam kegiatan profesional perwira pembina mental TNI. perwira pembina mental TNI dengan kinerja yang baik tentunya sangat berpengaruh pada proses untuk melaksanakan tugasnya secara proporsional dan profesional dengan memiliki kualifikasi kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial yang diperlukan dalam praktek pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Akan tetapi dengan kondisi yang ada menunjukkan kontradiksi antara harapan dengan kenyataan yang menjadi ironis mengingat salah satu cita-cita besar TNI adalah menjadi TNI bertaraf internasional terkadang bersifat ilutif karena apa yang terjadi pada sebagian besar TNI menggambarkan kondisi yang memilukan sebagaimana hasil kajian, menunjukkan beberapa kelemahan; *pertama*, kelemahan sumber daya manusia (SDM), manajemen maupun dana. *Kedua*, kita menyadari bahwa hingga saat ini TNI masih belum mampu mengupayakan secara optimal mewujudkan sesuai dengan cita- cita Idealnya.

Pada aspek SDM menujukkan kenyataan bahwa pada umumnya masih banyak perwira pembina mental TNI yang memiliki kinerja yang kurang baik. Apalagi di tengah-tengah kondisi demikian, tidak tampak upaya signifikan dari para perwira pembina mental TNI untuk meningkatkan profesionalisme mereka sebagai elemen pokok TNI. Sebagian mereka bahkan kurang menyadari bahwa

profesi perwira pembina mental TNI juga terkait dengan dimensi pengetahuan, keahlian, dan etika yang perlu terus dikembangkan. Sayangnya,dimensi-dimensi tersebut tidak banyak diperhatikan oleh para perwira pembina mental TNI, sehingga tidak heran jika sorotan dan kritik terus saja mengalir.

Mengapa prjurit itu membutuhkan mental yang tangguh dan handal, agar kinerjanya balk?

Pertama, bahwa tugas yang dihadapi prajurit itu merupakan tugas yang memiliki tingkat resiko sangat tinggi. Karena untuk menegakkan kedaulatan negara dan menciptakan keamanan dan rasa aman masyarakatnya, maka prajurit itu harus mampu mengatasi berbagai ancaman yang datang baik dari luar negeri maupun yang timbul dari dalam negeri. Dalam mengatasi ancaman tersebut terutama ancaman dari kekuatan bersenjata musuh tentu para prajurit seringkali dihadapkan pada altematif "hidup" atau "mati". Apabila prajurit itu kecerdasan emosionalnya rendah, pengembangan karirnya tidak jelas, komitmen organinisasinya dikeragui dan daya tahannya lemah niscaya tidak akan sanggup menghadapi resiko tugas yang sangat berat, karena suatu saat (bilamana Tuhan menghendaki) mereka harus rela mengorbankan miliknya yang paling berharga yaitu "nyawa" bagi kepentingan bangsa dan negara tercinta sebagai wujud pengabdiannya kepada Allah Swt.

Kedua, Para prajurit dalam menjalankan tugasnya diberikan peralatan dan senjata yang dapat menghilangkan nyawa atau sekurang-kurangnya membuat cacat manusia dan menghancurkan instalasi strategis musuh bagi kepentingan bangsa dan negara. Agar penggunaan peralatan dan senjata tersebut tidak salah sasaran dan dapat digunakan secara optimal sesuai dengan fungsinya maka para prajurit yang mengawaki peralatan dan senjata tersebut harus memiliki kinerja yang baik dan handal, sehingga dapat secara tepat menggunakan peralatan dan senjata tersebut

untuk menindak musuh yang akan mengganggu ataupun mengancam keselamatan bangsa dan negara sesuai norma-norma yang berlaku. Karena itu kinerja yang baik dan handal, menjadi sangat dominan dalam menentukan cara bertindak yang akan dilakukan.

Proses pembinaan mental bagi prajurit TNI dilakukan di setiap tahapan dalam siklus pembinaan sumber daya manusia, terutama pada tahapan seleksi penerimaan (pengadaan dan pengerahan), pendidikan (di lembaga - lembaga pendidikan) dan perawatan atau pemeliharaan dalam penugasan (di kesatuan-kesatuan).

Kendatipun pada setiap tahapan dilakukan pembinaan mental, namun hasilnya masih belum sesuai, dengan yang diharapkan (ideal), sehingga berpengaruh besar terhadap citra prajurit di mata masyarakat. Sebagian besar warga bangsa belum siap menerima arus globalisasi dan informasi yang datang begitu cepat, sehingga dampak negatifnya tidak bisa dihindari, termasuk bagi prajurit, yaitu terjadinya degradasi mental dan moral prajurit yang diindikasikan oleh lemahnya ketahanan diri (mental) prajurit.

Indikasi dan tanda-tanda lemahnya ketahanan diri (Mental) prajurit tersebut diantaranya adalah:

a) Lemahnya Iman dan Taqwa.

b) Lemahnya semangatjuang.

c) Banyaknya pelanggaran.

d) Ethos kerjarendah.

e) Kurangnyaketauladanan.

f) Menurunnya rasanasionalisme.

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Akibatnya militansi rendah, yaitu kurangnya jiwa pantang menyerah dan semangat rela berkorban, ikhlas dan tanpa pamrih dalam melaksanakan tugas demi kejayaan bangsa dan negara (Waapam Kasad, 2007). Untuk memperbaiki citra prajurit yang diakibatkan oleh perilaku individual maupun perilaku kelompok yang berkaitan dengan aspek pembinaan mental maka perlu dikaji permasalahan mendasar yang berkisar pada sejauhmana kualitas kinerja Perwira Bintal dalam membina mental prajurit TNI.

Kinerja organisasi Pusbintal TNI akan semakin baik apabila ditopang oleh kinerja individual para Perwira Bintal yang baik. Karena itu kinerja suatu organisasi hakekatnya merupakan akumulasi dari kinerja individu anggota yang berinteraksi dengan oraganisai yang bersangkutan.

Hal-hal di atas yang melatarbelakangi keinginan penulis meneliti Pengaruh Pengembangan karir, Kecerdasan emosional, Ketahanan diri (Ketangguhan) dan Komitmen organisasional Terhadap Kinerja Perwira Pembina Mental TNI.

B. Identifikasi Masalah

Kinerja Perwira Bintal pada umumnya dipengaruhi oleh faktor Pengembangan karir, Kecerdasan emosional, Ketahanan diri (Ketangguhan) dan Komitmen organisasional.

Faktor-faktor tersebut perlu diidentifikasi permasalahannya dan dikaji secara mendalam korelasinya antara satu faktor dengan faktor lainnya sehingga dapat diketahui sejauh mana pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap Kinerja Perwira PembinaMental.

Pengembangan karier merupakan hal yang tidak boleh diabaikan, mengabaikan pengembangan karier sama saja dengan mengabaikan

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

perkembangan lembaga. Ketika karier sumberdaya daya manusia dalam sebuah organisasi tidak berkembang, berarti ada permasalahan serius yang perlu diperhatikan di dalam organisasi tersebut. Boleh jadi permasalahan tersebut berasal dari individu yang bersangkutan atau dari pihak lembaga. Oleh karena itu pihak pimpinan harus menjadikan pengembangan karier sebagai salah satu perhatian serius demi kepentingan dan kemajuan bersama.

Sejauh mana yang dapat meningkatkan kinerja guru dan memberikan kontribusi sebesar- besarnya dalam pencapaian tujuan organisasi secara efektif dan efisien Apakah esensi budaya organisasi seperti inisiatif individu, kreativitas, inovasi, toleransi terhadap tindakan berisiko, arahan, integritas, dukungan dari manajemen, kontrol, identitas, sistem imbalan, toleransi terhadap konflik, dan pola-pola komunikasi dapat menciptakan etika budaya kerja dan kehidupan organisasional yang harmonis.

Untuk itu perlu diajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah Pengembangan karir berpengaruh langsung terhadap Kinerja Kecerdasan emosional Kinerja Perwira Pembina Mental TNI.
2. Apakah Pengembangan karir yang belum memadai berpengaruh langsung terhadap Kinerja Perwira Pembina Mental TNI.
3. Apakah ketangguhan/ketahanan diri yang mudah goyah berpengaruh langsung terhadap Kinerja Perwira Pembina Mental TNI.
4. Apakah Komitmen organisasi yang masih rapuh berpengaruh langsung terhadap kinerja Perwira Pembina Mental TNI.
5. Apakah Kecerdasan emosional yang kurang baik berpengaruh langsung terhadap komitmen organisasi

6. Apakah Pengembangan karir yang belum memadai berpengaruh langsung terhadap ketangguhan/ketahanan diri.
7. Apakah Ketangguhan/ketahanan diri yang mudah goyah berpengaruh langsung terhadap Komitmen organisasi.
8. Apakah Kecerdasan emosional yang kurang baik berpengaruh langsung terhadap ketangguhan/ketahanan diri.
9. Apakah Pengembangan karir yang belum memadai berpengaruh langsung terhadap komitmen organisasi.
10. Kecerdasan emosional berpengaruh tidak langsung terhadap kinerja melalui komitmen organisasi Perwira Pembina mental TNI.
11. Pengembangan karir berpengaruh tidak langsung terhadap kinerja melalui komitmen organisasi Perwira Pembina mental TNI.
12. Ketangguhan/ketahanan berpengaruh tidak langsung terhadap kinerja melalui komitmen organisasi Perwira Pembina mentalTNI.
13. Kecerdasan emosional berpengaruh tidak langsung terhadap kinerja melalui ketangguhan/ketahanan Perwira Pembina mental TNI.
14. Pengembangan karir berpengaruh tidak langsung terhadap Kinerja melalui ketangguhan/ketahanan Perwira Pembina mental TNI.

C. Pembatasan Masalah

Dihadapkan pada luasnya cakupan Kinerja Perwira Pembina Mental, keterbatasan yang dihadapi penulis dan agar Disertasi ini fokus, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

Disertasi ini hanya membahas dan meneliti masalah (variabel)

Pengembangan karir, Kecerdasan emosional, Ketahanan diri (Ketangguhan) dan Komitmen organisasi Perwira Pembina Mental sebagai variabel bebas (*Independent Variable*).

Kinerja Perwira Pembina Mental sebagai variabel terikat (*Dependent Variable*). Sedangkan obyek penelitian (responden) dibatasi pada Perwira Pembina Mental TNI dengan sampel penelitian para Perwira Pembina Mental yang bertugas di Pusbintal TNI, Dinas Pembinaan Mental TNI – Angkatan Darat, Kasubdisbintal Diswatpersal, Kasubdisbintal Diswatpersau karena mereka dianggap dapat mewakili Perwira Pembina Mental di Kesatuan lain, dalam jajaranTNI.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, masalah pokok penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah Kecerdasan emosional berpengaruh langsung terhadap kinerja Perwira Pembina Mental TNI.
2. Apakah Pengembangan karir berpengaruh langsung terhadap kinerja Perwira Pembina Mental TNI.
3. Apakah ketangguhan/ketahanan diri berpengaruh langsung terhadap kinerja Perwira Pembina Mental TNI.
4. Apakah Komitmen organisasi berpengaruh langsung terhadap kinerja Perwira Pembina Mental TNI.
5. Apakah Kecerdasan emosional berpengaruh langsung terhadap

ketangguhan/ketahanan diri

6. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh langsung terhadap komitmen organisasi.
7. Apakah pengembangan karir berpengaruh langsung terhadap ketangguhan/ketahanan diri.
8. Apakah pengembangan karir berpengaruh langsung terhadap komitmen organisasi
9. Apakah ketangguhan/ketahanan diri berpengaruh langsung terhadap komitmen organisasi.
10. Apakah Kecerdasan emosional berpengaruh tidak langsung terhadap kinerja melalui komitmen organisasi Perwira Pembina mental TNI.
11. Apakah Pengembangan karir berpengaruh tidak langsung terhadap kinerja melalui komitmen organisasi Perwira Pembina mental TNI.
12. Apakah Ketangguhan/ketahanan berpengaruh tidak langsung terhadap kinerja melalui komitmen organisasi Perwira Pembina mental TNI.
13. Apakah Kecerdasan emosional berpengaruh tidak langsung terhadap kinerja melalui ketangguhan/ketahanan Perwira Pembina mental TNI.
14. Apakah Pengembangan karir berpengaruh tidak langsung terhadap kinerja melalui ketangguhan/ketahanan Perwira Pembina mental TNI.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan penelitian memberi sumbangan kepada perkembangan ilmu pengetahuan Manajemen Sumber Daya Manusia.

2. Mengandung implikasi yang luas bagi masalah-masalah praktis, melengkapi penelitian yang telah ada (S. Nasution,2009).
3. Sebagai input bagi pimpinan Pembina Mental TNI dalam meningkatkan kinerja Perwira Pembina Mental melalui faktor kecerdasan emosional, pengembangan karir, komitmen organisasi dan ketahanan diri (ketangguhan). Selain itu, dapat menumbuhkan kesadaran para Perwira Pembina Mental dan Pejabat Struktural mengenai pentingnya faktor kecerdasan emosional, pengembangan karir, komitmen organisasi dan ketahanan diri/ketangguhan bagi peningkatan kinerjanya.

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA